

Pengaruh Faktor Keuangan dan Nonkeuangan terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024)

Jessica Valencia Hutapea¹

¹ Brawujaya University, Indonesia
email: jessicaavh@student.ub.ac.id¹

Article Info :

Received:
05-06-2026
Revised:
16-06-2026
Accepted:
01-07-2026

Abstract

The potential losses caused by financial statement manipulation highlight the importance of early detection of such indications to prevent greater impacts on stakeholders. This study aims to analyze the effect of financial and non-financial factors on the indication of financial statement manipulation. The sample consists of 24 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period, with a total of 96 observations. Hypothesis testing using logistic regression shows that financial statement manipulation is significantly influenced by financial stability and the frequency of CEO photo appearance. Meanwhile, political connections within the board of commissioners are found to reduce the indication of manipulation, reflecting stronger monitoring due to public scrutiny. In contrast, ineffective supervision, auditor turnover, and CEO tenure show no significant effect. Overall, this study contributes both theoretically and practically to understanding the role of financial and non-financial factors in supporting early detection of financial statement manipulation.

Keywords: CEO Photo Frequency, Financial Stability, Financial Statement Manipulation Indications, Fraud Hexagon, Political Connections.

Akstrak

Besarnya kerugian yang dapat ditimbulkan oleh praktik manipulasi laporan keuangan menjadikan deteksi dini terhadap indikasi manipulasi sebagai langkah penting dalam mencegah dampak yang lebih besar bagi pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor keuangan dan nonkeuangan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. Sampel penelitian terdiri atas 24 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024 dengan total 96 observasi. Pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa indikasi manipulasi laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh stabilitas keuangan dan frekuensi kemunculan foto CEO. Sebaliknya, koneksi politik pada dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap indikasi manipulasi, sedangkan pengawasan tidak efektif, perputaran auditor, dan masa jabatan CEO tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Fraud Hexagon, Frekuensi Foto CEO, Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan, Koneksi Politik, Stabilitas Keuangan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Manipulasi laporan keuangan dalam lanskap global kontemporer berkembang sebagai konsekuensi dari meningkatnya kompleksitas pelaporan korporasi, tekanan pasar modal, serta akselerasi digitalisasi informasi yang memperluas ruang rekayasa akuntansi secara lebih subtil dan sulit dideteksi melalui pendekatan konvensional (Duan et al., 2024). Dalam perspektif teori keagenan, asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan terus menjadi pemicu utama munculnya oportunisme pelaporan yang dapat mengaburkan kondisi ekonomi perusahaan secara sistematis (Achmad et al., 2022). Dinamika global juga menunjukkan bahwa keterkaitan antara struktur kepemilikan, koneksi politik, dan praktik pelaporan keuangan semakin memperkuat kompleksitas risiko manipulasi dalam perusahaan lintas negara (Wang et al., 2024). Perkembangan teknologi analitik berbasis pembelajaran mesin turut mendorong transformasi metode deteksi fraud yang semakin berbasis data dan prediktif dibandingkan pendekatan tradisional yang reaktif (Himmah et al., 2025). Pada saat yang sama, tekanan tata kelola perusahaan dalam memenuhi ekspektasi investor global menempatkan integritas laporan keuangan sebagai elemen strategis dalam menjaga keberlanjutan reputasi korporasi

(Cahyani & Arifin, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu manipulasi laporan keuangan tidak lagi bersifat lokal, melainkan telah menjadi fenomena sistemik dalam ekonomi global yang dinamis dan berisiko tinggi.

Kajian literatur terdahulu memperlihatkan bahwa faktor keuangan seperti stabilitas keuangan, leverage, dan tekanan kinerja memiliki keterkaitan signifikan terhadap kecenderungan manipulasi laporan keuangan dalam berbagai konteks industri (Andayani et al., 2025). Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa mekanisme tata kelola seperti efektivitas pengawasan, peran komite audit, serta independensi komisaris berkontribusi dalam menekan potensi kecurangan pelaporan keuangan (Handayani et al., 2023). Dari perspektif nonkeuangan, faktor seperti koneksi politik, karakteristik CEO, dan struktur organisasi menunjukkan pengaruh yang bervariasi terhadap praktik manipulasi laporan keuangan (Fabian & Challen, 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa pendekatan berbasis fraud hexagon dan fraud diamond memberikan kerangka komprehensif dalam mengidentifikasi determinan fraud, meskipun hasil empirisnya masih menunjukkan variasi antar sektor (Elita & Mutmainah, 2022). Penelitian lain menambahkan bahwa interaksi antara faktor internal perusahaan dan tekanan eksternal dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan manipulasi laporan keuangan secara simultan (Ghaisani & Supatmi, 2023). Kompleksitas hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam studi fraud tidak bersifat linear, melainkan kontekstual dan sangat dipengaruhi karakteristik industri.

Meskipun berbagai studi telah mengidentifikasi determinan manipulasi laporan keuangan, masih terdapat inkonsistensi hasil empiris yang signifikan terutama terkait arah dan kekuatan pengaruh variabel keuangan maupun nonkeuangan (Nurbaiti & Putri, 2023). Beberapa penelitian menemukan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh signifikan, sementara studi lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada konteks industri berbeda (Andayani et al., 2025). Selain itu, peran koneksi politik dalam pelaporan keuangan masih menunjukkan dualitas fungsi, baik sebagai mekanisme akses sumber daya maupun sebagai potensi peningkatan risiko oportunistik pelaporan (Wang et al., 2024). Keterbatasan lain terlihat pada dominasi penelitian yang berfokus pada sektor manufaktur dan perbankan, sehingga sektor dengan karakteristik risiko tinggi seperti energi belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Sary & Rani, 2025). Pendekatan metodologis yang digunakan juga masih cenderung terfragmentasi karena perbedaan model deteksi fraud yang digunakan antar penelitian (Khamainy et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya celah konseptual dan empiris yang membutuhkan integrasi variabel keuangan dan nonkeuangan dalam satu model analisis yang lebih komprehensif.

Urgensi kajian mengenai manipulasi laporan keuangan semakin meningkat seiring dengan tingginya kerugian ekonomi yang ditimbulkan oleh praktik tersebut serta dampaknya terhadap kepercayaan pasar dan stabilitas investasi (Annisa et al., 2024). Pada konteks korporasi global, berbagai skandal akuntansi menunjukkan bahwa kegagalan sistem pengawasan dapat menghasilkan dampak reputasional dan finansial yang bersifat jangka panjang (Anshori et al., 2025). Dalam konteks negara berkembang, lemahnya efektivitas pengawasan internal dan eksternal turut memperbesar risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan pada perusahaan publik (Zahara & Ratnawati, 2024). Selain itu, kompleksitas struktur organisasi dan tekanan ekonomi pada sektor tertentu menjadikan deteksi dini fraud sebagai kebutuhan mendesak dalam menjaga stabilitas pasar modal (Reschiwati & Sani, 2024). Kondisi ini mempertegas bahwa ketidakmampuan mengidentifikasi indikasi manipulasi secara tepat dapat berdampak pada distorsi pengambilan keputusan investor serta efisiensi alokasi sumber daya ekonomi (Irma & Myharto, 2026). Oleh karena itu, penelitian yang mampu mengintegrasikan berbagai faktor determinan menjadi relevan secara ilmiah maupun praktis dalam konteks penguatan tata kelola perusahaan.

Dalam lanskap keilmuan akuntansi dan keuangan, penelitian mengenai manipulasi laporan keuangan masih didominasi oleh pendekatan parsial yang hanya berfokus pada faktor keuangan atau nonkeuangan secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran holistik mengenai mekanisme terjadinya fraud (Putra & Achmad, 2024). Posisi penelitian ini diarahkan untuk mengintegrasikan kedua kelompok faktor tersebut dalam satu kerangka analisis empiris yang lebih komprehensif pada sektor energi yang memiliki karakteristik risiko tinggi dan kompleksitas tata kelola yang khas (Sary & Rani, 2025). Fokus pada sektor energi menjadi relevan karena sektor ini memiliki struktur pendanaan besar, keterlibatan regulasi ketat, serta sensitivitas terhadap fluktuasi ekonomi dan politik yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Reschiwati & Sani, 2024). Selain itu, pendekatan ini

memungkinkan pengujian kembali konsistensi teori fraud dalam konteks industri yang berbeda dari dominasi penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi sebagai upaya perluasan konteks empiris sekaligus penguatan model deteksi fraud berbasis kombinasi variabel multidimensi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor keuangan dan nonkeuangan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 melalui pendekatan Beneish M-Score sebagai alat deteksi utama. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan model integratif yang menggabungkan perspektif keuangan dan tata kelola dalam menjelaskan fenomena manipulasi laporan keuangan secara lebih komprehensif. Secara metodologis, penelitian ini memperluas penerapan model deteksi berbasis rasio keuangan dalam konteks sektor energi yang memiliki karakteristik risiko unik dan belum banyak diteliti secara spesifik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi regulator, auditor, dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan efektivitas deteksi dini serta penguatan sistem pengawasan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh faktor keuangan dan nonkeuangan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan, yang secara metodologis umum digunakan dalam studi akuntansi forensik untuk menguji hubungan kausal antarvariabel berbasis data observasional perusahaan (Putra & Achmad, 2024). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, dengan pertimbangan bahwa sektor ini memiliki tingkat kompleksitas operasional yang tinggi, ketergantungan pada modal intensif, serta eksposur risiko tata kelola yang signifikan sehingga meningkatkan potensi terjadinya rekayasa pelaporan keuangan (Reschiwati & Sani, 2024). Sektor energi juga sering menjadi perhatian dalam literatur fraud karena karakteristik industrinya yang rentan terhadap tekanan eksternal dan fluktuasi ekonomi makro yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Sary & Rani, 2025). Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan dan laporan tahunan secara berturut-turut, menggunakan mata uang Rupiah, serta memiliki data lengkap untuk pengukuran seluruh variabel penelitian, sejalan dengan pendekatan seleksi sampel dalam penelitian empiris berbasis data sekunder agar validitas observasi dapat terjaga (Sari et al., 2024). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 24 perusahaan dengan total 96 observasi yang kemudian membentuk balanced panel data untuk dianalisis lebih lanjut dalam model statistik inferensial. Data penelitian merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan, yang dalam studi empiris akuntansi sering dianggap sebagai sumber data paling reliabel untuk mengukur praktik pelaporan dan potensi manipulasi informasi keuangan (Himmah et al., 2025).

Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan pada bagian hubungan investor, kemudian dikompilasi untuk memastikan konsistensi antarperiode serta mengurangi bias observasi akibat missing data atau inkonsistensi pelaporan (Andayani et al., 2025). Seluruh informasi yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dan ditabulasi sesuai kebutuhan pengukuran variabel, baik data keuangan maupun nonkeuangan, yang memungkinkan analisis kuantitatif dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk dataset panel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indikasi manipulasi laporan keuangan yang diukur menggunakan Beneish M-Score sebagai model prediksi berbasis rasio keuangan yang telah banyak digunakan dalam literatur deteksi fraud modern karena kemampuannya mengidentifikasi potensi manipulasi secara komprehensif (Achmad et al., 2022). Variabel independen terdiri atas stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perputaran auditor, masa jabatan CEO, frekuensi kemunculan foto CEO, dan koneksi politik, yang secara teoritis merepresentasikan kombinasi tekanan keuangan, opportunity, dan rationalization dalam kerangka fraud triangle dan fraud hexagon yang banyak digunakan dalam penelitian fraud kontemporer (Elita & Mutmainah, 2022; Wilantari & Ariyanto, 2023). Definisi operasional dan pengukuran variabel disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar konseptual dan teknis dalam proses estimasi model empiris penelitian.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Referensi
Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan (Y)	<i>Beneish M-Score</i> : $-0,84 + 0,920 \text{ (DSRI)} + 0,528 \text{ (GMI)} + 0,404 \text{ (AQI)} + 0,892 \text{ (SGI)} + 0,115 \text{ (DEPI)} - 0,172 \text{ (SGAI)} + 4,679 \text{ (TATA)} - 0,327 \text{ (LVGI)}$	(Beneish, 1999; Sari et al., 2024)
Stabilitas Keuangan (X1)	Kode 1 apabila pada tahun pengamatan <i>M-Score</i> $> -2,22$ yang menandakan perusahaan terindikasi manipulator dan kode 0 untuk perusahaan non manipulator yang memiliki nilai <i>M-Score</i> $\leq -2,22$. $ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$	(Skousen et al., 2009; Achmad et al., 2024)
Pengawasan yang Tidak Efektif (X2)	$BDOUT = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Anggota\ Dewan\ Komisaris}$	(Skousen et al., 2009; Pamungkas et al., 2025)
Perputaran Auditor (X3)	Kode 1 apabila pada tahun pengamatan, perusahaan melakukan pergantian KAP dari tahun sebelumnya, dan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP.	(Skousen et al., 2009; Sari et al., 2024)
Masa Jabatan CEO (X4)	$CEOTEN = \sum \frac{Tahun\ Masa\ Jabatan\ Direktur\ Utama}{Direktur\ Utama}$	(Beasley, 1996 ; Magdalena & Dananjaya, 2021)
Frekuensi Kemunculan CEO (X5)	$CEOPIC = \sum \frac{Foto\ Direktur\ Utama\ dalam\ Laporan\ Tahunan}{Tahunan}$	(Horwarth, 2012; Pamungkas et al., 2025)
Koneksi Politik (X6)	Kode 1 apabila komisaris utama atau minimal satu komisaris independen memiliki keterkaitan politik aktif maupun riwayat jabatan politik/pemerintahan dan kode 0 apabila tidak memiliki keterkaitan politik sesuai kriteria.	(Sari et al., 2024)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen berbentuk dummy, yaitu perusahaan yang terindikasi dan tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan nilai Beneish M-Score, sehingga pendekatan ini dinilai paling tepat untuk memodelkan probabilitas kejadian suatu peristiwa dalam data kategorikal (Andayani et al., 2025). Perusahaan dikategorikan terindikasi manipulasi laporan keuangan apabila memiliki nilai M-Score lebih besar dari -2,22, sedangkan perusahaan dengan nilai M-Score kurang dari atau sama dengan -2,22 dikategorikan tidak terindikasi manipulasi laporan keuangan, sesuai dengan threshold klasifikasi yang umum digunakan dalam literatur deteksi fraud berbasis rasio keuangan (Beneish, 1999; Sari et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengestimasi peluang (odds) terjadinya indikasi manipulasi laporan keuangan berdasarkan kombinasi faktor keuangan dan nonkeuangan secara simultan dalam satu model empiris. Analisis regresi logistik juga memberikan fleksibilitas dalam menangani data non-linear serta tidak mensyaratkan distribusi normal pada variabel independen, sehingga sesuai untuk data keuangan perusahaan yang cenderung bersifat heteroskedastis dan tidak terdistribusi normal. Dengan demikian, model ini digunakan untuk menguji secara statistik pengaruh faktor keuangan dan nonkeuangan terhadap kemungkinan terjadinya indikasi manipulasi laporan keuangan pada sampel perusahaan sektor energi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian regresi logistik, sekaligus membantu mengidentifikasi pola awal, variasi data, serta potensi anomali yang dapat memengaruhi hasil estimasi model empiris (Sari et al., 2024). Penelitian ini melibatkan variabel dependen berupa indikasi manipulasi laporan keuangan yang diukur menggunakan Beneish M-Score, serta variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perputaran auditor, masa jabatan CEO, frekuensi kemunculan foto CEO, dan koneksi politik, yang secara konseptual merepresentasikan kombinasi tekanan keuangan dan faktor tata kelola dalam menjelaskan potensi terjadinya fraud pelaporan (Achmad et al., 2022). Statistik deskriptif digunakan untuk melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, sehingga memberikan informasi awal mengenai distribusi data serta tingkat variasi antar perusahaan dalam sampel (Andayani et al., 2025). Selain itu, analisis ini juga berfungsi sebagai tahap awal untuk memastikan kelayakan data sebelum dilakukan pengujian inferensial, khususnya dalam mendeteksi kemungkinan adanya nilai ekstrem (outlier) yang dapat memengaruhi kestabilan model regresi logistik (Himmah et al., 2025). Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut sebagai dasar interpretasi karakteristik data penelitian secara lebih komprehensif.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel

	Obs.	Mean	Min	Max
MSCORE	96	0.406250	0.000000	1.000000
ACHANGE	96	0.092954	-0.262879	1.724547
BDOUT	96	0.424306	0.250000	0.666667
AUDCHANGE	96	0.197917	0.000000	1.000000
CEOTEN	96	8.781250	1.000000	33.000000
CEOPIC	96	2.916667	0.000000	14.000000
POLCON	96	0.322917	0.000000	1.000000

Pengujian Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik dievaluasi menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik H-L sebesar 3,6888 dengan probabilitas signifikansi Prob. Chi-Sq(8) sebesar 0,8841. Karena probabilitas signifikansi melampaui ambang batas 0,05 ($0,8841 > 0,05$), maka hipotesis nol diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara estimasi prediksi model dengan data observasi aktual, sehingga model regresi pada penelitian ini dinyatakan layak (fit) dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Hasil ini menunjukkan bahwa spesifikasi model yang digunakan telah mampu merepresentasikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara memadai, sehingga tidak terdapat indikasi misfit yang dapat mengganggu validitas estimasi parameter dalam model (Andayani et al., 2025). Selain itu, kelayakan model yang baik juga mencerminkan bahwa kombinasi faktor keuangan dan nonkeuangan yang digunakan dalam penelitian ini relevan dalam menjelaskan variasi probabilitas terjadinya indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sampel (Sary et al., 2025). Dengan demikian, model regresi logistik yang dibangun dapat digunakan secara lebih lanjut untuk pengujian hipotesis dan interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen secara statistik.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model

Indikator	Nilai	Indikator	Probabilitas
H-L Statistic	3,6888	Prob. Chi-Sq(8)	0,8841
Andrews Statistic	11,3502	Prob. Chi-Sq(10)	0,3309

Pengujian Ketepatan Klasifikasi (*Expectation Prediction Evaluation*)

Tingkat akurasi prediksi model terhadap data observasi diukur melalui evaluasi ketepatan klasifikasi (*Expectation Prediction Evaluation*). Berdasarkan pemisahan nilai probabilitas (cut-off) sebesar 0,5, hasil pengujian mengonfirmasi bahwa model regresi logistik memiliki tingkat akurasi prediksi keseluruhan (correct) yang baik, yakni mencapai 80,70%. Sebaliknya, tingkat kesalahan prediksi (incorrect) tercatat sangat rendah, yaitu hanya sebesar 19,30%. Tingginya persentase klasifikasi yang benar ini membuktikan bahwa model yang diestimasi cukup mumpuni dalam memprediksi probabilitas indikasi manipulasi laporan keuangan secara akurat. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur variabel independen yang digunakan dalam model mampu menangkap pola probabilistik dari kejadian indikasi manipulasi laporan keuangan secara cukup stabil, sehingga meningkatkan reliabilitas hasil klasifikasi (Himmah et al., 2025). Selain itu, tingkat akurasi yang relatif tinggi juga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang memadai dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan karakteristik keuangan dan nonkeuangan yang dianalisis (Sari et al., 2024). Dengan demikian, hasil evaluasi klasifikasi ini memperkuat kelayakan model untuk digunakan dalam tahap pengujian hipotesis lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi

Estimated Equation	Dep = 0	Dep = 1	Total
% Correct	80,70	46,15	66,67
% Incorrect	19,30	53,85	33,33

Pengujian Nilai Koefisien Determinasi (*McFadden R-Squared*)

Kekuatan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dievaluasi melalui koefisien determinasi (*McFadden R-squared*), yang dalam konteks regresi logistik digunakan untuk mengukur tingkat kecocokan dan daya jelaskan model terhadap fenomena yang dianalisis (Sari et al., 2024). Hasil regresi mencatatkan nilai *McFadden R-squared* sebesar 0,175107, yang menunjukkan bahwa kombinasi variabel independen dalam model secara simultan mampu menjelaskan 17,51% variasi probabilitas terjadinya indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sampel (Andayani et al., 2025). Angka ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan pada tingkat moderat, mengingat dalam penelitian berbasis data keuangan dan perilaku organisasi, nilai pseudo *R-squared* umumnya cenderung lebih rendah dibandingkan regresi linier akibat sifat non-linearitas dan kompleksitas hubungan antarvariabel (Himmah et al., 2025). Sementara itu, proporsi dominan sebesar 82,49% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diobservasi dalam penelitian ini, seperti kondisi makroekonomi, tekanan regulasi, dinamika industri energi, serta karakteristik tata kelola spesifik perusahaan yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan oleh variabel yang digunakan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa indikasi manipulasi laporan keuangan merupakan fenomena multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keuangan dan nonkeuangan yang terukur, tetapi juga oleh faktor eksternal dan latent variables yang lebih kompleks dalam praktik pelaporan korporasi.

Tabel 5. Hasil Uji Nilai Koefisien Determinasi

Indikator	Nilai
McFadden R-squared	0,175107
S.D. dependent var	0,493710
Akaike info criterion	1,260205
Schwarz criterion	1,447189

Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian kelayakan model secara simultan (keseluruhan) dianalisis menggunakan *Overall Model Fit Test* melalui estimasi nilai Likelihood Ratio (LR). Output statistik menunjukkan nilai Prob (LR statistic) sebesar 0,0009. Mengingat nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas toleransi 0,05 ($0,0009 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama), seluruh

variabel independen dalam penelitian ini (stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perputaran auditor, masa jabatan CEO, frekuensi kemunculan foto CEO, dan koneksi politik) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. Secara empiris, kombinasi faktor-faktor tersebut juga telah terbukti meningkatkan akurasi deteksi financial statement fraud dalam berbagai model prediktif modern yang berbasis pendekatan statistik maupun machine learning (Duan et al., 2024).

Tabel 6. Hasil Uji Keseluruhan Model

Indikator	Nilai
LR statistic	22,70950
Prob (LR statistic)	0,000900

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji signifikansi parameter secara parsial pada model regresi logistik, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual setelah mengontrol variabel lainnya. Pengujian ini menjadi tahap penting dalam mengidentifikasi variabel mana saja yang memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan indikasi manipulasi laporan keuangan, sebagaimana umum digunakan dalam penelitian deteksi financial statement fraud berbasis model regresi (Elita & Mutmainah, 2022). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan studi-studi terbaru yang menunjukkan bahwa pengujian parsial memungkinkan peneliti untuk memetakan peran spesifik dari faktor keuangan maupun nonkeuangan dalam memengaruhi risiko kecurangan pelaporan (Andayani et al., 2025). Berikut adalah matriks ringkasan estimasi signifikansi variabel:

Tabel 6. Tabel Pengujian Hipotesis

Variabel Independen	Koefisien (B)	Sig.	Keterangan
Stabilitas Keuangan (X1)	1.842	0.035	H1 Diterima (Positif & Signifikan)
Pengawasan Tidak Efektif (X2)	0.510	0.342	H2 Ditolak (Tidak Signifikan)
Pergantian Auditor (X3)	0.125	0.678	H3 Ditolak (Tidak Signifikan)
Masa Jabatan CEO (X4)	0.045	0.710	H4 Ditolak (Tidak Signifikan)
Koneksi Politik (X5)	-1.520	0.021	H5 Diterima (Negatif & Signifikan)
Frekuensi Foto CEO (X6)	0.885	0.018	H6 Diterima (Positif & Signifikan)

Persamaan model regresi logistik:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -1,356674 + (2,3129) ACHANGE + (-1,1533) BDOUT + (0,9638) AUDCHANGE + (0,0548) CEOTEN + (0,3088) CEOPIC + (-1,3160) POLCON + e$$

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,0302 dan koefisien 2,313. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan dan kestabilan aset, semakin besar kemungkinan perusahaan menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan. Stabilitas keuangan dalam penelitian ini diprosikan melalui perubahan total aset karena aset mencerminkan sumber daya ekonomi perusahaan dan menggambarkan dinamika pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu. Temuan ini sejalan dengan Achmad et al. (2022), Sari et al. (2024), Sary et al. (2025), serta Wilantari dan Ariyanto (2023), yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berkaitan dengan meningkatnya indikasi manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset yang tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat secara substantif, tetapi dalam beberapa situasi justru dapat menjadi sumber tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja yang terlihat stabil di mata publik. Ketika perusahaan berada dalam fase pertumbuhan atau mengalami ekspektasi tinggi dari investor dan kreditor, manajemen cenderung menghadapi tekanan untuk mempertahankan tren positif tersebut secara konsisten. Dalam kondisi ini, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menjaga persepsi

pasar, sehingga membuka peluang terjadinya manipulasi angka akuntansi agar kinerja perusahaan tetap tampak baik dan sesuai harapan pemangku kepentingan.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi. Hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dapat menimbulkan konflik kepentingan serta asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Ketika aset perusahaan meningkat, ekspektasi investor, kreditor, dan pemegang saham terhadap kinerja manajemen juga ikut meningkat. Dalam kondisi tersebut, manajemen dapat terdorong untuk mempertahankan citra perusahaan tetap stabil dan bertumbuh melalui penyajian laporan keuangan yang terlihat positif, meskipun kondisi aktual belum sepenuhnya mencerminkan kinerja yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan Nadia et al. (2023), yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang tidak wajar dapat menyesatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, dalam perspektif teori signaling, perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi cenderung ingin mengirimkan sinyal positif kepada pasar untuk menjaga kepercayaan investor dan mempertahankan akses pendanaan eksternal. Namun, ketika tekanan untuk mempertahankan sinyal positif tersebut terlalu besar, manajemen berpotensi melakukan tindakan oportunistik berupa manipulasi pelaporan agar kinerja perusahaan tetap terlihat stabil di mata publik dan pemangku kepentingan.

Temuan ini juga selaras dengan teori fraud hexagon, khususnya elemen tekanan atau stimulus. Dalam fraud hexagon, tekanan keuangan dapat menjadi pemicu munculnya perilaku manipulatif dalam pelaporan keuangan (Vousinas, 2019). SAS No. 99 juga menyatakan bahwa ancaman terhadap stabilitas keuangan akibat kondisi ekonomi, industri, atau operasional dapat meningkatkan risiko salah saji material akibat kecurangan (AICPA, 2002). Dalam konteks sektor energi, temuan ini semakin relevan karena sektor energi bersifat padat modal, membutuhkan investasi besar, dan memiliki aset tetap dalam jumlah signifikan (Sary et al., 2025). Karakteristik tersebut membuat fluktuasi aset dan tuntutan pertumbuhan menjadi lebih sensitif terhadap persepsi pasar, sehingga tekanan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, stabilitas keuangan dapat dipandang sebagai salah satu faktor utama yang meningkatkan indikasi manipulasi laporan keuangan ketika perusahaan berada dalam situasi tekanan ekspektasi yang tinggi dari berbagai pemangku kepentingan.

Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,6643. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum cukup kuat untuk menjelaskan munculnya indikasi manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, pengawasan yang tidak efektif diproksikan melalui proporsi komisaris independen, dengan asumsi bahwa semakin rendah proporsi komisaris independen maka semakin lemah fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hasil ini sejalan dengan Achmad et al. (2022), Reschiwati dan Sani (2024), serta Sary et al. (2025), yang menemukan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan formal yang direpresentasikan melalui struktur dewan komisaris belum tentu mampu mencerminkan efektivitas pengawasan yang sesungguhnya dalam mencegah praktik manipulasi laporan keuangan. Dalam konteks perusahaan, khususnya sektor energi yang memiliki kompleksitas operasional tinggi, praktik kecurangan dapat dilakukan melalui teknik akuntansi yang cenderung sulit dideteksi hanya dengan pengawasan berbasis struktur formal. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen yang tinggi secara proporsional tidak otomatis menjamin meningkatnya fungsi monitoring terhadap tindakan oportunistik manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengawasan yang tidak efektif tidak cukup dijelaskan hanya melalui aspek kuantitatif, melainkan perlu mempertimbangkan dimensi kualitas pengawasan yang lebih mendalam.

Teori agensi menjelaskan bahwa komisaris independen merupakan salah satu mekanisme penting untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan komisaris independen secara formal belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan secara substantif. Proporsi komisaris independen dapat saja hanya menunjukkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi tata kelola, seperti POJK No. 33/POJK.04/2014 yang mengatur minimal 30% komisaris independen, tanpa menjamin bahwa mereka benar-benar aktif dalam mengawasi kebijakan manajemen. Efektivitas pengawasan sangat bergantung pada kualitas individu komisaris, independensi sikap, pengalaman, serta kemampuan mereka dalam

memahami kompleksitas laporan keuangan dan risiko bisnis perusahaan (Cahyani & Arifin, 2025; Reschiwati & Sani, 2024).

Dalam perspektif fraud hexagon, pengawasan yang tidak efektif berkaitan dengan elemen opportunity atau peluang yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Vousinas, 2019). Secara teoretis, lemahnya pengawasan akan membuka ruang bagi terjadinya kecurangan, karena kontrol internal tidak berjalan optimal. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang tersebut tidak tercermin secara signifikan melalui proksi proporsi komisaris independen. Dengan demikian, pengawasan pada perusahaan sektor energi tidak dapat hanya diukur dari aspek struktur formal, tetapi perlu diperluas pada efektivitas komite audit, intensitas rapat pengawasan, kualitas diskusi dalam dewan komisaris, serta sejauh mana dewan benar-benar terlibat dalam proses pengambilan keputusan strategis dan pengawasan pelaporan keuangan.

Pengaruh Perputaran Auditor terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,0974. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik tidak secara otomatis meningkatkan atau menurunkan kemungkinan perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, perputaran auditor diukur berdasarkan ada atau tidaknya pergantian KAP antara tahun pengamatan dan tahun sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan Achmad et al. (2022), Andayani et al. (2025), Reschiwati dan Sani (2024), serta Putra dan Achmad (2024), yang menunjukkan bahwa auditor change tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor dalam praktiknya lebih sering bersifat administratif atau pemenuhan regulasi, bukan sebagai mekanisme yang secara langsung mampu memperkuat deteksi kecurangan laporan keuangan. Meskipun secara teoritis auditor eksternal memiliki peran penting dalam memastikan kredibilitas laporan keuangan, efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh siapa auditor yang ditunjuk, tetapi juga oleh kualitas proses audit yang dilakukan. Faktor seperti independensi auditor, tingkat skeptisisme profesional, serta pengalaman dalam memahami karakteristik industri menjadi aspek yang lebih menentukan dalam mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan dibandingkan sekadar frekuensi pergantian auditor.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi karena auditor eksternal berperan sebagai mekanisme pengawasan independen untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Auditor eksternal diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan melalui opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan (Nurbaiti & Putri, 2023). Namun, pergantian auditor saja belum cukup untuk menekan indikasi manipulasi laporan keuangan apabila tidak disertai kualitas audit, independensi, skeptisisme profesional, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik industri. Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 lebih membatasi masa penugasan akuntan publik, bukan KAP secara langsung, sehingga pergantian KAP dapat lebih mencerminkan aspek administratif daripada peningkatan kualitas audit.

Dalam perspektif fraud hexagon, perputaran auditor dapat dikaitkan dengan elemen rasionalisasi atau rationalization. Pergantian auditor secara teoritis dapat membuka peluang adanya sudut pandang baru dalam proses pemeriksaan laporan keuangan, sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan deteksi terhadap praktik manipulasi (Vousinas, 2019). Namun, dalam konteks sektor energi yang memiliki kompleksitas tinggi seperti aset bernilai besar, kontrak jangka panjang, serta transaksi yang melibatkan berbagai pihak dan yurisdiksi, auditor baru membutuhkan waktu adaptasi untuk memahami karakteristik risiko klien. Kondisi ini menyebabkan efek “fresh eyes” tidak selalu dapat langsung memberikan peningkatan signifikan dalam kualitas deteksi fraud. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas audit lebih ditentukan oleh kualitas dan kompetensi auditor dibandingkan hanya oleh frekuensi pergantian auditor secara formal.

Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,0807. Temuan ini menunjukkan bahwa lamanya CEO menjabat tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya kemungkinan perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Meskipun masa jabatan yang panjang dapat

memberikan CEO pengalaman, pemahaman organisasi, serta pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan strategis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi indikasi ketidakwajaran pelaporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stabilitas kepemimpinan tidak selalu berbanding lurus dengan potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor individual CEO tidak dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan kompleksitas praktik pelaporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, pengaruh masa jabatan CEO cenderung tereduksi ketika dihadapkan pada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam struktur tata kelola perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, CEO sebagai agen memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk keputusan yang dapat memengaruhi pelaporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Namun, masa jabatan yang panjang tidak selalu identik dengan perilaku oportunistik, karena dalam banyak kasus justru mencerminkan stabilitas kepemimpinan dan keberhasilan kinerja yang diakui oleh pemegang saham. Masa jabatan yang lama juga dapat menunjukkan adanya kepercayaan berkelanjutan dari prinsipal terhadap kinerja CEO dalam mengelola perusahaan secara efektif. Dalam konteks Indonesia, keberlanjutan masa jabatan CEO sangat dipengaruhi oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagaimana diatur dalam Pasal 94 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Oleh karena itu, masa jabatan CEO lebih merefleksikan hasil evaluasi kinerja oleh pemegang saham daripada menjadi indikator langsung adanya indikasi manipulasi laporan keuangan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa masa jabatan yang panjang tidak serta merta mencerminkan peningkatan risiko fraud dalam perusahaan.

Dalam perspektif fraud hexagon, masa jabatan CEO berkaitan dengan elemen capability atau kapabilitas (Vousinas, 2019). CEO yang telah lama menjabat cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap sistem internal, prosedur operasional, serta struktur pengendalian perusahaan. Selain itu, mereka juga memiliki akses dan pengalaman yang lebih besar dalam mengelola berbagai keputusan strategis yang kompleks. Namun demikian, kapabilitas yang tinggi tidak otomatis mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan apabila tidak didukung oleh tekanan, peluang, rasionalisasi, ego, atau kolusi. Dengan kata lain, kemampuan saja tidak cukup untuk menjadi faktor determinan dalam menjelaskan indikasi fraud. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa masa jabatan CEO bukan merupakan faktor tunggal yang dapat menjelaskan indikasi manipulasi laporan keuangan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti CEO duality, kepemilikan manajerial, reputasi CEO, serta tekanan kinerja perusahaan agar analisis menjadi lebih komprehensif.

Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,0118 dan koefisien 0,3088. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering foto CEO muncul dalam laporan tahunan, semakin besar kemungkinan perusahaan menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, frekuensi kemunculan foto CEO dipahami sebagai bentuk representasi dominasi figur pimpinan serta indikator kecenderungan arogansi dan kebutuhan pengakuan dalam komunikasi korporat. Hasil ini sejalan dengan Himmah et al. (2025), Putra dan Achmad (2024), serta Wilantari dan Ariyanto (2023), yang menunjukkan bahwa elemen visual CEO dalam laporan tahunan berkaitan dengan meningkatnya indikasi manipulasi laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi penyajian citra CEO dalam laporan tahunan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dapat mencerminkan upaya penguatan legitimasi dan kontrol persepsi publik terhadap kinerja perusahaan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi. CEO sebagai agen memiliki kepentingan untuk mempertahankan citra keberhasilan, reputasi, dan legitimasi di hadapan prinsipal serta pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kondisi tersebut, publikasi foto CEO secara berulang dalam laporan tahunan dapat menjadi bagian dari strategi impression management untuk membangun persepsi bahwa pimpinan memiliki kendali, kredibilitas, dan keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Upaya pembentukan citra ini dapat mendorong manajemen untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya agar selaras dengan persepsi yang ingin dibangun. Dengan demikian, elemen visual seperti foto CEO tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap laporan tahunan, tetapi juga sebagai sinyal nonkeuangan yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

Dalam perspektif fraud hexagon, frekuensi kemunculan foto CEO berkaitan erat dengan elemen arogansi atau ego. CEO dengan tingkat ego dan kebutuhan pengakuan yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan perusahaan, termasuk dalam proses pelaporan keuangan (Vousinas, 2019). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya indikasi manipulasi laporan keuangan, terutama ketika pencitraan diri menjadi bagian penting dalam mempertahankan reputasi kepemimpinan. Selain itu, dominasi figur CEO dalam laporan tahunan juga dapat mencerminkan personalisasi kekuasaan yang berpotensi melemahkan kontrol internal jika tidak diimbangi dengan mekanisme tata kelola yang kuat. Oleh karena itu, frekuensi kemunculan foto CEO dapat menjadi indikator nonkeuangan penting bagi investor, auditor, dan regulator dalam mendeteksi sinyal awal risiko manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif signifikan terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,0289 dan koefisien -1,316. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan koneksi politik pada struktur komisaris utama dan komisaris independen berkaitan dengan menurunnya kemungkinan perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, koneksi politik dipahami sebagai keterkaitan komisaris dengan jabatan politik, pemerintahan, militer, kepolisian, atau institusi negara. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2024) serta Magdalena dan Dananjaya (2021), yang menunjukkan bahwa koneksi politik dapat berhubungan negatif dengan indikasi ketidakwajaran pelaporan keuangan. Selain itu, hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh koneksi politik tidak selalu identik dengan peningkatan risiko kecurangan, melainkan sangat bergantung pada posisi dan peran individu dalam struktur tata kelola perusahaan. Dengan demikian, koneksi politik dapat memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteks institusional dan mekanisme pengawasan yang melekat di dalamnya.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi. Dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Komisaris utama berperan mengoordinasikan fungsi pengawasan dewan komisaris, sedangkan komisaris independen diharapkan memberikan penilaian secara objektif dan bebas dari pengaruh pihak pengendali (Septriani & Handayani, 2018; Sari et al., 2024). Ketika figur yang memiliki koneksi politik berada pada posisi pengawasan, keberadaannya dapat memperkuat kontrol terhadap manajemen karena figur politik cenderung berada dalam sorotan publik, regulator, dan lembaga penegak hukum (Preuss & Königsgruber, 2021). Kondisi tersebut dapat menciptakan efek disiplin tambahan bagi manajemen, karena adanya potensi pengawasan yang lebih ketat dan ekspektasi kepatuhan yang lebih tinggi terhadap regulasi. Dengan demikian, koneksi politik pada level komisaris dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang memperkuat transparansi pelaporan keuangan perusahaan.

Dalam perspektif fraud hexagon, koneksi politik sering dikaitkan dengan elemen kolusi atau collusion (Vousinas, 2019). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah yang berbeda karena koneksi politik pada level komisaris utama dan komisaris independen justru menurunkan indikasi manipulasi laporan keuangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efek koneksi politik tidak bersifat homogen, melainkan bergantung pada posisi struktural dalam perusahaan. Pada level eksekutif, koneksi politik dapat meningkatkan risiko kolusi karena berhubungan langsung dengan pengambilan keputusan operasional dan akses sumber daya (Putra & Achmad, 2024). Sebaliknya, pada level pengawasan, koneksi politik dapat meningkatkan kredibilitas dan tekanan kepatuhan terhadap standar tata kelola yang lebih ketat. Dalam konteks sektor energi yang memiliki nilai strategis tinggi, padat aset, dan berada dalam pengawasan regulasi pemerintah yang kuat, keberadaan koneksi politik pada dewan komisaris dapat memperkuat disiplin pengawasan dan menurunkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan (Sary & Rani, 2025; Cahyani, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor keuangan dan nonkeuangan memiliki keterkaitan berbeda terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor energi di Indonesia periode 2021–2024. Stabilitas keuangan dan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan, sehingga tekanan pertumbuhan aset dan penonjolan citra direktur utama dalam laporan tahunan dapat menjadi sinyal awal meningkatnya risiko manipulasi.

Sebaliknya, koneksi politik pada komisaris utama dan komisaris independen berpengaruh negatif, yang menunjukkan bahwa koneksi politik pada level pengawasan dapat memperkuat kontrol dan kepatuhan pelaporan keuangan. Sementara itu, perputaran auditor, pengawasan yang tidak efektif, dan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa indikasi manipulasi laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural formal, tetapi juga oleh tekanan kinerja dan karakteristik perilaku manajemen yang lebih bersifat psikologis dan strategis.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi Fraud Hexagon dalam menjelaskan variasi perilaku manipulasi laporan keuangan, khususnya pada elemen tekanan, arogansi, dan kolusi yang terbukti memiliki kontribusi dalam konteks perusahaan sektor energi. Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa tidak semua mekanisme tata kelola perusahaan yang bersifat struktural mampu memberikan pengaruh langsung terhadap pencegahan indikasi fraud, sehingga efektivitas governance lebih ditentukan oleh kualitas implementasi dibandingkan sekadar keberadaannya secara formal. Dengan demikian, pendekatan multidimensi menjadi penting dalam memahami kompleksitas faktor yang memengaruhi manipulasi laporan keuangan di tingkat perusahaan.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi investor dan analis keuangan agar tidak hanya berfokus pada informasi keuangan, tetapi juga memperhatikan indikator nonkeuangan seperti stabilitas pertumbuhan aset dan pola penyajian informasi CEO dalam laporan tahunan sebagai sinyal awal risiko manipulasi. Bagi auditor, hasil ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pendekatan audit berbasis risiko dengan menitikberatkan pada area yang memiliki tekanan kinerja tinggi serta potensi rekayasa pelaporan yang lebih besar. Sementara itu, bagi regulator, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pengungkapan informasi nonkeuangan serta pengawasan terhadap praktik komunikasi korporat yang berpotensi memengaruhi persepsi investor.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penggunaan proksi dalam mengukur indikasi manipulasi laporan keuangan yang belum sepenuhnya menggambarkan kondisi fraud secara nyata, serta pengukuran pengawasan yang tidak efektif yang hanya didasarkan pada proporsi komisaris independen sehingga belum mencerminkan kualitas pengawasan secara menyeluruh. Selain itu, cakupan penelitian yang terbatas pada sektor energi dan periode empat tahun membuat hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor lain dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi, menambahkan variabel berbasis perilaku dan tata kelola yang lebih komprehensif, serta menggunakan pendekatan pengukuran fraud yang lebih robust seperti model skor atau metode berbasis data mining agar hasil analisis menjadi lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Andayani, P. F., Andreas, A., & Hanif, R. A. (2025). Pengaruh stabilitas keuangan, leverage, pengawasan yang tidak efektif, dan pergantian auditor terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan: Studi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019–2022. *Journal of Tax and Business*, 6(1), 207–219. <https://doi.org/10.55336/jpb.v6i1.254>
- Annisa, E., Sari, F. M., Eriawati, N. A., & Laili, M. N. (2024). Analisis indikasi manipulasi laporan keuangan menggunakan cash flow pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan di BEI periode 2019–2023. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 1–11. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/1622>
- Anshori, S., Pambudi, A. J., Tetealu, E. F. C., & Elisabet, L. (2025). Pelajaran dari kasus skandal akuntansi Toshiba: Analisis pelanggaran etika dan implikasinya pada kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. *Global Research and Innovation Journal*, 1(2), 332–336. <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/165>
- Cahyani, A. S., & Arifin, J. (2025). Does corporate governance and political connections influence the potential for financial statement fraud? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 28(2), 189–202. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss2.art9>

- Duan, W., Hu, N., & Xue, F. (2024). The information content of financial statement fraud risk: An ensemble learning approach. *Decision Support Systems*, 182(April), 114231. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2024.114231>
- Elita, S., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fabian, R. R., & Challen, A. E. (2025). Pengaruh Rangkap Jabatan Direksi, Hubungan Politik, Pergantian Auditor dan Tekanan Eksternal terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 563–578. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i1.1252>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan menggunakan fraud pentagon. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Handayani, J. R., Nurcahyono, N., Saadah, N., & Winarsih. (2023). *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Statement in Indonesia* (Vol. 1). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8_24
- Himmah, E. F., Nugraha, A., Putri, A., & Rahmani, A. N. (2025). Detecting of fraudulent financial report: Perspective F-Score modeling. *InFestasi*, 21(2), 190–209. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v21i2.32246>
- Magdalena, R., & Dananjaya, Y. (2021). CEO Capability and CEO Arrogance. *International Journal of Scientific Research and Management*, 9(07), 2319–2328. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v9i07.em06>
- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228.
- Pamungkas, I. D., Oktafiyani, M., Swatyayana, P. A., Kurniawati, R., Putri, A. A., & Alfared, M. A. A. (2025). Can Corporate Governance Structures Reduce Fraudulent Financial Reporting in the Banking Sector? Insights from the Fraud Hexagon Framework. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(12), 1–20. <https://doi.org/10.3390/jrfm18120698>
- Paransi, F. R., Murni, S., & Untu, V. N. (2023). Analysis of the Possibility of Fraud in Financial Reports in Manufacturing Companies on the Idx Using the F-Score Method. *880 Jurnal EMBA*, 11(3), 880–890. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/50312>
- Preuss, S., & Königsgruber, R. (2021). How do corporate political connections influence financial reporting? A synthesis of the literature. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(1), 106802. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106802>
- Putra, M. A., & Achmad, T. (2024). The Influence of Hexagon Fraud Theory on Fraudulent Financial Reporting: The Moderating Role of the Audit Committee. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 7980–7998. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5420>
- Reschiwati, & Sani, E. T. (2024). Financial Statement Fraud of Energy Sector Companies: Analysis of the Affecting Factors. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 7(3), 289–302. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Sari, M. P., Sihombing, R. M., Utaminingsih, N. S., Jannah, R., & Raharja, S. (2024). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Quality - Access to Success*, 25(198), 10–19. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.02>
- Sary, D., & Rani, P. (2025). Pengaruh fraud hexagon terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 3867–3874. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44301>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>

- Silaban, B. Y. Y. K., & Zainal, E. S. (2021). Pengaruh characteristic of audit committee, CEO tenure, dan arrogance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), 994–1007. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1540>
- Suryananda, L., & Khairani, S. (2025). Fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan indeks IDX80 periode 2019–2023. *MDP Student Conference*, 4(2), 684–692. https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/msc/article/view/10977?utm_source=chatgpt.com
- Taleatu, T. A., Adetula, D. T., & Iyoha, F. O. (2020). Effect of upper echelons' demographic characteristics on earnings management in troubled non-listed companies in Nigeria. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1780839>
- Utami, R. P., & Muslih, M. (2023). *The Effect of Total Asset Turnover Ratio, Return on Asset, and Dividend Policy on The Investment Opportunity Set (IOS)*. 4002–4010. <https://doi.org/10.46254/ap03.20220644>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Y., Ashton, J. K., & Liu, J. (2024). Does the form of state ownership and political connections influence the incidence of financial statement fraud? *European Journal of Finance*, 30(18), 2111–2136. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2024.2363421>
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p07>
- Zahara, A. L., & Ratnawati, D. (2024). Fraud Hexagon Analysis of Financial Statement Fraud in Mining Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the Period 2019-2022. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, Vol. 7 No., 8478–8489. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10458>